

ZOO INDONESIA

Jurnal Fauna Tropika

KEANEKARAGAMAN MAMALIA KECIL DI HUTAN LINDUNG GUNUNG LUMUT, KABUPATEN PASIR, KALIMANTAN TIMUR. *Agustinus Suyanto*..... 1

JENIS TUMBUHAN PAKAN DAN TEMPAT BERSARANG KUKANG (*Nycticebus coucang*) DI HUTAN LINDUNG PEGUNUNGAN MERRATUS. KALIMANTAN SELATAN. *Hadi Dahrudin & Wirdateti*...7

EKOLOGI MOLUSKA MANGROVE DELTA MAHAKAM. *Heryanto*. 15

PENGARUH JUMLAH INDIVIDU DALAM KANDANG PENANGKARAN TERHADAP KONSUMSI PAKAN DAN NUTRISI PADA BURUNG PERKICI PELANGI (*Trichoglossus haematodus*). *Tri Haryoko*.....21

NYAMUK (DIPTERA:CULICIDAE) TAMAN NASIONAL BOGANINANI WARTABONE, SULAWESI UTARA: KERAGAMAN, STATUS DAN HABITATNYA. *Awit Suwito*27



Zoo Indonesia	Volume 17 (1)	1-34	2008	ISSN 0215-191X
---------------	---------------	------	------	----------------

Ketua Redaksi

Dr. Dede Irving Hartoto (Limnologi)

Anggota Redaksi

Dr. Hagi Yulia Sugeha (Oseanologi)
Dr. Rosichon Ubaidillah (Entomologi)
Dr. Dewi Malia Prawiradilaga (Ornitologi)
Ir. Ike Rachmatika MSc. (Ikhtiologi)

Sekretaris Redaksi & Produksi

Rochmanah S.Kom

Mitra Bestari

Dr. Gono Semiadi
Dr. Hari Sutrisno
Ir. Maharadatunkamsi MSc.

Alamat Redaksi

Zoo Indonesia
Bidang Zoologi, Puslit Biologi LIPI
Gd. Widyasatwaloka
Jl. Raya Bogor-Jakarta KM. 46
Cibinong 16911

Telp. (021) 8765056
Fax. (021) 8765068
zooinonesia@yahoo.com

Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI) adalah suatu organisasi profesi dengan anggota terdiri dari peneliti, pengajar, pemerhati dan simpatisan kehidupan fauna tropika, khususnya fauna Indonesia. Kegiatan utama MZI adalah pemasyarakatan tentang ilmu kehidupan fauna tropika Indonesia, dalam segala aspeknya, baik dalam bentuk publikasi ilmiah, publikasi populer, pendidikan, penelitian, pameran ataupun pemantauan.

Zoo Indonesia adalah sebuah jurnal ilmiah di bidang fauna tropika yang diterbitkan oleh organisasi profesi keilmiah Masyarakat Zoologi Indonesia (MZI) sejak tahun 1983. Terbit satu tahun satu volume dengan dua nomor (Juni & Nopember). Memuat tulisan hasil penelitian dan tinjauan ilmiah yang berhubungan dengan aspek fauna, khususnya wilayah Indonesia dan Asia. Publikasi ilmiah lain adalah Monograph Zoo Indonesia - Seri Publikasi Ilmiah, terbit tidak menentu.

JENIS TUMBUHAN PAKAN DAN TEMPAT BERSARANG KUKANG (*Nycticebus coucang*) DI HUTAN LINDUNG PEGUNUNGAN MERRATUS, KALIMANTAN SELATAN

Hadi Dahrudin & Wirdateti

*Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi LIPI
Jl. Raya Cibinong Km 46, Cibinong 16911*

ABSTRAK

Dahrudin, H & Wirdateti. 2008. Jenis tumbuhan pakan dan tempat bersarang kukang (*Nycticebus coucang*) di hutan lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan. Zoo Indonesia 17(1):7-14. Survey mengenai pemilihan tegakkan untuk tempat bersarang dan jenis tumbuhan pakan kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan dilakukan selama dua minggu pada bulan April sampai Mei 2007. Survey dilakukan berdasarkan metode jelajah dan dilakukan koleksi herbarium dari contoh jenis tumbuhan sebagai sumber pakan dan tempat bersarang. Dari hasil survey ditemukan 54 jenis tumbuhan, diantaranya empat jenis sebagai tempat bersarang, dan 33 jenis sebagai sumber pakan.

Kata kunci: Kukang, *Nycticebus coucang*, tempat bersarang, tumbuhan pakan, Pegunungan Merratus, Kalimantan.

ABSTRACT

Dahrudin, H & Wirdateti. 2008. Feed plants species and nesting trees of coucang (*Nycticebus coucang*) in Merratus protected forest, South Kalimantan. Zoo Indonesia 17(1):7-14. A Survey on the feed plants species selection and nesting trees of coucang (*Nycticebus coucang*) in the Protected Forest of Merratus Mountains, South Kalimantan, was conducted for two weeks in April to May 2007. The survey used exploration method and herbarium of the feed plants were collected. From the study 54 plants were identified, four plants were used as their nesting trees, and 33 plants were used as feed source.

Keywords: Coucang, *Nycticebus coucang*, nesting trees, feed plants, Merratus Mountains, Kalimantan.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai 36 jenis primata dan menjadi salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman primata (Nursahid 2001). Suprijatna (2001) menyatakan bahwa kukang di Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu *Nycticebus coucang* dan *Nycticebus javanicus*, sedangkan Zhang et al. (1993) mengemukakan sebagai satu jenis, *Nycticebus coucang*, yang

diperkenalkan oleh Hill (1953) serta Petter & Petter-Rousseaux (1979).

Data dari IUCN menunjukkan bahwa kukang merupakan salah satu satwa liar yang berstatus rentan (*vulnerable*), dan tercantum dalam Appendix I CITES sejak tahun 2007. Di Indonesia, sejak tahun 1967 hewan ini masuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Walaupun belum ada data ilmiah yang pasti mengenai

populasi kukang di alam, tetapi berdasarkan survey dan monitoring yang dilakukan ProFauna sejak tahun 2000 hingga 2006, diperkirakan setiap tahunnya sekitar 6000 hingga 7000 ekor kukang ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Nursahid & Purnama 2007). Mengingat jumlah anak yang dilahirkan umumnya satu ekor (Whitney et al. 1973; Bernhard 1978 dalam Wiradateti 1999), hal ini merupakan ancaman serius bagi kelestarian kukang di alam.

Perdagangan hewan kukang secara illegal hampir dijumpai di setiap pasar hewan di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dll. Penangkapan hewan tersebut dilakukan di wilayah Cagar Alam, hutan lindung dan perkebunan masyarakat. Pegunungan Merratus di wilayah Kalimantan Selatan pada beberapa tahun yang lalu merupakan tempat penangkapan kukang yang diperdagangkan di wilayah Kalimantan, terutama di kota Palangkaraya dan Banjarmasin. Salah satu kawasan konservasi Merratus Hulu Barabai merupakan bagian dari kawasan Pegunungan Merratus yang saat ini berstatus Hutan Lindung, adalah merupakan salah satu lokasi sebaran kukang di wilayah Kalimantan. Untuk itu dilakukan pengamatan di lokasi Hulu Barabai Pegunungan Merratus tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebaran dan ketersediaan habitat meliputi jenis-jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakan dan tempat bersarang di Hutan Lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan. Hasil kajian diharapkan dapat menentukan metode konservasi yang terarah, serta digunakan untuk kepentingan pengelolaan dan pelestarian kukang baik secara in-situ maupun ex-situ.

MATERI & METODE

Penelitian dilakukan selama dua minggu pada bulan April sampai Mei 2007 di kawasan Hutan Lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan. Untuk mengetahui keberadaan kukang dilakukan survey pada malam hari dengan metode jalur, yaitu mengikuti area yang dilewati kukang berdasarkan tipe habitat dan informasi dari pemburu hewan atau masyarakat setempat. Penentuan tumbuhan pakan dan tempat bersarang kukang dilakukan pada siang hari dari pengamatan langsung pada malam hari dan informasi dari pemburu dan penduduk yang mengetahui tentang kukang dan tumbuhan pakan atau sarangnya. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pakan dan tempat bersarang kukang dikumpulkan sebagai herbaria dan diidentifikasi di Herbarium Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi – LIPI, Bogor.

Di samping survey ke habitat asli di Hutan Merratus Hulu Barabai, untuk mengetahui informasi sebaran kukang di wilayah Kalimantan Selatan, juga dilakukan wawancara dengan pedagang hewan di pasar burung dan penduduk yang memelihara kukang serta penebang kayu di wilayah Sungai Danau (Sei Danau), Kabupaten Tanah Bumbu dan Banjarmasin. Di kedua wilayah ini juga diperoleh data tingkat perdagangan kukang yaitu pasar hewan di Banjarmasin dan tempat strategis naik-turunnya penumpang di Sei Danau.

HASIL & PEMBAHASAN

Posisi lokasi penelitian di kawasan Hutan Lindung Merratus Hulu Barabai, Kalimantan Selatan dapat dilihat pada Tabel 1. Lokasi pengamatan di kawasan Merratus Hulu Barabai adalah berupa hutan sekunder dan hutan primer dimulai pada ketinggian 160 m dpl di hutan sungai Balera

sampai pada ketinggian 687 m dpl hutan primer sungai Kadap. Hutan sekunder umumnya merupakan hutan kebun atau hutan garapan terutama karet dan jenis tanaman perkebunan lainnya serta vegetasi campuran pohon, semak, herba dan bambu. Penduduk sering menjumpai kukang di sepanjang tanah garapan mereka terutama di habitat bambu dan kebun karet. Variasi jenis tumbuhan pada hutan sekunder di sekitar desa Hinas Kiri dan Desa Kiyoo tidak begitu beragam, karena area ini merupakan lahan perladangan dan perkebunan yang sudah tidak produktif lagi. Pada lokasi Hutan Kilo, Sungai Namang, Sungai Balera didominasi oleh tanaman karet dan semak, sementara lokasi Hutan Mabuta didominasi vegetasi bambu. Jenis buah-buahan yang sering ditemukan adalah cempedak, durian (*Durio zibenthinus*) dan pampakin (*Aglaia argentea*) yaitu sejenis durian pada hutan sekunder dan perkebunan masyarakat. Hewan kukang sering ditemukan pada saat musim buah di daerah tersebut oleh penduduk yang bertani di sekitar kawasan.

Dari beberapa lokasi yang diamati pada hutan di desa Hinas Kiri dan Hutan Kilo, tipe habitat didominasi oleh tanaman karet. Hutan Sungai Balera dan Sungai Namang didominasi oleh tumbuhan bambu hutan (*Donax cannaeformis*), pring tali (*Gigantochloa*

apus), sedangkan pada Hutan Sungai Kadap didominasi oleh jenis tumbuhan meranti (*Shorea leprosula*), surian (*Toona sureni* Merrill) dan binuang (*Acalypha caturus*). Kukang menggunakan pohon bercabang dan bambu untuk bersarang, dan pemilihan pohon sarang pakan sangat tergantung kenyamanan mereka. Saat tidur kukang melakukannya dengan cara menggulung seperti bola pada percabangan pohon, yang umumnya dihabiskan pada siang hari. Pada pengamatan ini hanya ditemukan kukang beristirahat atau bersarang pada tumbuhan bambu.

Dalam pengamatan ini kukang oleh masyarakat lebih dikenal sebagai pemakan kulit buah pinang (*Areca catechu*) yang masak, buah kayu hirang (*Walsura pinnata*), cempedak (*Artocarpus champeden*), pampakin masak, pisang hutan (*Musa acuminata*) dan beberapa jenis buah hutan. Selain tumbuhan, dilaporkan kukang juga memakan cecak pohon, kodok, dan anak burung. Jenis pakan tersebut sama seperti yang dilaporkan oleh Napier (1967), Wiradateti (2004, 2005). Sedangkan Smuts et al. (1987), menyatakan makanan utama kukang terdiri dari serangga (50-60%) dan buah-buahan kecil (30%), moluska besar, burung, mamalia kecil dan kadal. Jenis tumbuhan pakan dan habitat yang dikoleksi terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Posisi lokasi penelitian di kawasan Hutan Lindung Merratus Hulu Barabai.

Latitude	Ketinggian (m dpl)	Lokasi
2°36'59,8"S 115°34'04,2"E	180-200	Hutan Kilo
2°37'23,5"S 115°34'11,7"E	160	Hutan Sungai Balera
2°37'23,9"S 115°34'18,2"E	148-191	Hutan Sungai Namang
2°37'10,2"S 115°34'35,1"E	190-225	Hutan Punggur Ulin
2°37'49,1"S 115°34'04,2"E	200	Hutan Panyarangan
2°38'24,9"S 115°34'05,2"E	398	Hutan Tunau
2°37'00,7"S 115°34'33,2"E	197	Hutan Munjung Mandang
2°38'15,4"S 115°34'54,5"E	217	Hutan Sungai Tiga Kiyoo
2°38'03,7"S 115°35'12,4"E	426	Hutan Mabutak
2°38'32,8"S 115°35'35,9"E	542	Hutan Kadap 1
2°38'13,5"S 115°35'27,1"E	372-687	Hutan Sungai Kadap
2°46'55,4"S 115°24'44,6"E	49	Wawancara Kab. Tanah Bumbu

Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan sebagai habitat dan pakan kukang di Hutan Merratus Hulu Barabai, Kalimantan Selatan.

No	Suku	Jenis	Nama lokal	Penggunaan
1	Actinidiaceae	<i>Saurauia bracteosa</i>	Ingor	Habitat, pakan(B)
2	Anacardiaceae	<i>Swintonia glauca</i>	Slangai	Habitat, sarang
3		<i>Mangifera foetida</i>	Binjai	Habitat
4	Annonaceae	<i>Popowia pisocarpa</i>	Meuway	Habitat, pakan(B)
5		<i>Bridelia tomentosa</i>	Kanidai	Habitat, pakan(B)
6	Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i>	Pulai	Habitat
7	Araliaceae	<i>Walsura pinnata</i>	Kayu Harang	Habitat, pakan(B)
8	Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	Pinang	Habitat, pakan(K)
9	Burseraceae	<i>Dacryodes costata</i>	Kambayan	Habitat, pakan(B)
10	Convolvulaceae	<i>Meremia sp.</i>	Mandulayan	Habitat, pakan(M)
11	Dipterocarpaceae	<i>Shorea leprosula</i>	Meranti	Habitat, pakan(B)
12		<i>Hopea mengarawan</i>	Damar Mata	Habitat
13		<i>Shorea laevis</i>	Damar Hirang	Habitat
14	Euphorbiaceae	<i>Cleidion spiciflorum</i>	Bangkinang	Pakan(B)
15		<i>Bridelia monoica</i>	Natu	Habitat, pakan(B)
16		<i>Macaranga tanarius</i>	Mahang	Habitat
17		<i>Acalypha caturus</i>	Binuangkalih	Habitat, pakan(B)
18	Flacourtiaceae	<i>Flacourtia rukam</i>	Rukan	Habitat, pakan(B)
19		<i>Hydnocarpus sp.</i>	Mindih	Habitat
20	Icacinaceae	<i>Stemonourus sp.</i>	Katui	Habitat
21	Lauraceae	<i>Artocarpus dadah</i>	Rampang	Habitat, pakan(B)
22		<i>Alseodaphne cuneata</i>	Kayu Majun	Habitat, pakan(B)
23		<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Ulin	Habitat
24		<i>Cinnamomum sintok</i>	Sintuk	Habitat
25	Leeaceae	<i>Leea aequata</i>	Mali-mali	Habitat, pakan(B)
26		<i>Leea indica</i>	Giranggirang	Habitat, pakan(B)
27	Loganiaceae	<i>Fagraea racemosa</i>	Mengkudu	Habitat
28	Maranthaceae	<i>Donax cannaeformis</i>	Bamban Hutan	Habitat, pakan(B)
29	Melastomataceae	<i>Pternandra caerulescens</i>	Mangka	Habitat, pakan(B)
30	Meliaceae	<i>Aglaia argentea</i>	Pandakin	Habitat, pakan(B)
31		<i>Aglaia elliptica</i>	Kayu Kasai	Habitat
32		<i>Toona sureni</i>	Sunan	Habitat
33	Moraceae	<i>Ficus sp.</i>	Sampu Ninih	Habitat, pakan(B)
34		<i>Ficus sp.</i>	Luwak	Habitat, pakan(B)
35		<i>Artocarpus odoratissima</i>	Binturung	Habitat, pakan(B)
36		<i>Artocarpus anisophylla</i>	Koledang	Habitat, pakan(B)
37	Musaceae	<i>Musa acuminata</i>	Pisang Mahuli	Pakan(B)
38	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Ruhut	Habitat, pakan(B)
39	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i>	Pring Tali	Habitat, sarang
40		<i>Bambusa sp.</i>	Paring Manis	Habitat, sarang
41		<i>Bambusa sp.</i>	Buluh	Habitat, sarang
42	Polypodiaceae	?	Singgay	Habitat
43	Rubiaceae	<i>Nauclea orientalis</i>	Plampaian	Habitat, pakan(B)
44	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i>	Baluan	Habitat, pakan(B)
45		<i>Nephelium cuspidatum</i>	Daradaru	Habitat, pakan(B)
46		<i>Nephelium mutabile</i>	Manitan	Habitat, pakan(B)

47		<i>Nephelium lappaceum</i>	Ringkit	Habitat, pakan(B)
48		<i>Saracca declinata</i>	Jambu Hutan	Habitat, pakan(B)
49	Sonneratiaceae	<i>Duabanga moluccana</i>	Binuangkalih	Habitat
50	Sterculiaceae	<i>Pterospermum javanicum</i>	Bayur	Habitat
51	Urticaceae	<i>Villebrune rubescens</i>	Kapul	Habitat, pakan(B)
52		<i>Pterocymbium sp.</i>	Hamak	Habitat
53	Verbenaceae	<i>Peronema canescens</i>	Sungkai	Habitat
54		<i>Litsea garciae</i>	Kangkala	Habitat, pakan(B)

Keterangan: ? = Tidak teridentifikasi, B = Buah, K = Kulit, M = Madu.

Keberadaan Kukang

Dari beberapa lokasi yang diamati, kukang dijumpai pada pohon karet di Hutan Kilo di desa Hinas Kiri. Keberadaan kukang pada pohon karet dimungkinkan untuk mencari serangga, karena pada saat pemanenan getah banyak serangga yang ikut terperangkap pada tampungan getah. Kukang tidak ditemukan pada pohon bambu. Biasanya kukang menggunakan pohon tersebut sebagai tempat beristirahat pada siang hari yaitu pada pertautan daun bambu yang lebat. Agak sulit untuk menemukan kukang aktif pada siang hari. Cara yang biasa digunakan untuk mengetahui adanya kukang tersebut adalah dengan memukul bambu yang mempunyai tajuk daun yang rimbun atau dengan menggunakan galah yang panjang. Apabila kukang tersebut ada, biasanya bergerak arah posisi tidurnya dan salah satu kukang akan mencari arah suara.

Menurut laporan dari beberapa masyarakat yang berladang di sekitar desa Hinas Kiri dan desa Kiyu, menyatakan kukang ditemukan di sekitar hutan desa mereka, baik di hutan sekunder maupun hutan primer. Morfologi kukang dari Kalimantan (*Nycticebus coucang menagensis*) yang ditemukan di lokasi Merratus mempunyai perbedaan dengan kukang Sumatra (*N. c. coucang*). Groves (1971) menyatakan bahwa bulu tubuh lebih kemerahan dan pola garis pada kepala dan punggung juga lebih kemerahan, sementara pola

garis pada kepala menumpuk tidak jelas. Terdapat warna putih yang jelas di antara mata dan lingkaran cincin mata yang tebal berwarna kemerahan pada daerah mata. Pada ujung bulu tubuh berwarna keperakan, yang menunjukkan perbedaan dengan kukang Sumatra (Gambar 1).

Di Desa Sei Danau (Sungai Danau), Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, keberadaan kukang tersebar di Hutan Teluk Padi, Hutan Bukit Baru di daerah hulu dan Sungai Kembang di daerah hilir. Hutan Teluk Padi dan Bukit Baru adalah hutan besar, sedangkan Sungai Kembang adalah hutan biasa di pinggir sungai dan tidak begitu luas. Kukang oleh masyarakat asli lebih dikenal dengan nama Putera Bayu, karena satwa ini dianggap keramat dan wajahnya pemalu.

Survey Perdagangan

Kukang ditemukan di pasar hewan Banjarmasin di dua lokasi dan daerah Sei Danau satu lokasi. Menurut penuturan pedagang, kukang diperoleh dari penangkap yang berasal dari wilayah sekitar Kalimantan Selatan seperti Kotabaru, Sei Danau, Parambahan, Barabai dan Pelaihari, bahkan dilaporkan diperoleh juga dari wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Perdagangan di Sungai Danau tidak selalu di pasar hewan tetapi di pinggir-pinggir jalan strategis atau tempat turun penumpang dari wilayah Kalimantan Timur. Asal kukang diperkirakan sekitar daerah Sei Danau dekat dari lokasi pertambangan batu

bara dan tempat penebangan kayu dari Kalimantan Timur. Di daerah Sungai Danau ditemukan pula penduduk memelihara kukang, monyet (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Presbytis hosei*). Satwa-satwa tersebut diperoleh dari tangkapan sendiri di pertambangan, penebangan kayu dan tangkapan di hutan sekitar desa. Harga kukang untuk wilayah Banjarmasin berkisar antara Rp.100.000 – Rp 200.000,- per ekor. Untuk wilayah Sei Danau antara Rp.75.000 – Rp.150.000,- per ekor.

KESIMPULAN

Jenis pakan kukang berupa buah-buahan lebih banyak dari jenis tanaman buah yang berada diperkebunan, sedangkan tempat bersarang umumnya menggunakan tumbuhan bambu. Beragamnya jenis tumbuhan pakan yang ditemukan memudahkan aplikasi pemberian pakan di penangkaran. Sebaran kukang lebih tinggi pada area hutan sekunder atau hutan kebun dari pada hutan primer. Kukang yang ditemukan di lokasi Pegunungan Merratus mempunyai perbedaan morfologi dengan kukang asal Sumatra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan staf Badan Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Kepada Bapak Kepala Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Bapak Noorsewan dan masyarakat yang telah mendampingi dan membantu selama di kawasan. Terima kasih juga disampaikan kepada Staf dan Teknisi Herbarium Bogoriense yang telah mengidentifikasi sampel tumbuhan. Penelitian ini didanai Pusat Penelitian Biologi – LIPI, kordinator sub kegiatan

kajian konservasi *ex situ* satwa yang bernilai komersil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2002. Prospek konservasi ungulata. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Bioekologi dan Konservasi Ungulata. PSIH-IPB; Puslit Biologi, LIPI; Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam, Dephut, Bogor. 1-4.
- Groves, C.P. 1971 Systematics of the genus *Nycticebus*. In: Proc. 3rd Int. Congr. Primatol. Zurich, Vol 1. Basel, Karger. 44-53.
- Napier, J.R. & P.H. Napier, 1967. A Handbook of Living Primates. Academic Press. London.
- Nursahid, R. 2001. Perdagangan primata ancaman serius bagi kelestarian primata. Dalam: Prosiding Seminar Primatologi Indonesia 2000: Konservasi Satwa Primata Tinjauan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Medis dalam Pengembangan Iptek. FKH dan Fahutan UGM. Yogyakarta.. 67-68.
- Nursahid, R & A.. R. Purnama. 2007. Perdagangan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Indonesia.<http://www.profauna.or.id/Indo/pressrelease/perdagangan-kukang.html>.
- Suprijatna, J. & E. H. Wahyono. 2000. Panduan Lapangan Primata Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Suprijatna, J. 2001. Status konservasi satwa primata di Indonesia. Dalam: Prosiding Seminar Primatologi Indonesia 2000: Konservasi Satwa Primata Tinjauan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Medis dalam Pengembangan Iptek. FKH dan Fahutan UGM. Yogyakarta. 3-8.
- Suwelo, I. S. 2002. Mendayagunakan satwa liar: khususnya rusa. Dalam: Prosiding Seminar

- Nasional Bioekologi dan Konservasi Ungulata. PSIH-IPB; Puslit Biologi, LIPI; Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam, Dephut, Bogor. 38-39.
- Wirdateti, 1999. Kekerabatan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Indonesia dengan Menggunakan Penanda Control Region DNA Mitokondria (mtDNA) Melalui Teknik PCR-RFLP. Tesis. Fakultas Kehutanan. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wirdateti, D. Duryadi, D. Sajuthi & T. Ungerer. 2001. Kekerabatan kukang (*Nycticebus coucang*) dengan menggunakan penanda *Control Region* mtDNA. Dalam: Konservasi Satwa Primata: Tinjauan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Medis dalam Pengembangan Iptek. Prosiding Seminar Primatologi Indonesia 2000. FKH dan Fahutan UGM, Yogyakarta. 141-142.
- Zhang, Y.P., Z.P. Chen, , & L.M. Shi, , 1993. Phylogeny of the slow Lorises (Genus *Nycticebus*): An approach using mitochondrial DNA restriction analysis. Int. J. Primatol 14 (1): 167-175.

JENIS TUMBUHAN PAKAN DAN TEMPAT BERSARANG KUKANG (*Nycticebus coucang*) DI HUTAN LINDUNG PEGUNUNGAN MERRATUS, KALIMANTAN SELATAN. Zoo Indonesia 17(1):7-14.



Gambar 1. Kukang asal Kalimantan (atas) dan Sumatra (bawah) (Foto: H. Dahruddin).